

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode penelitian mencakup data pada tahun 2014-2015. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan beberapa kriteria yang sudah disebutkan di dalam bab 3, sehingga di dapatkan total sampel sebesar 120.

Cara pemilihan sampel dalam penelitian ini dapat dilihat di tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1

Prosedur Pengambilan Sampel

Kriteria Sampel	2014	2015
Perusahaan sektor manufaktur yang mengikuti PROPER	71	74
Perusahaan manufaktur yang tidak konsisten mengikuti PROPER	(5)	(8)
Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan	0	0
Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan keuangan	(5)	(5)
Perusahaan manufaktur yang tidak melaporkan CSR	(1)	(1)
Total sampel per tahun	60	60
Total sampel untuk uji penelitian (60 x 2)	120	

Dari Tabel 4.1 di dapat total sampel 120 perusahaan yang *listing* di BEI tahun 2014-2015, tiap tahun ada 60 sampel perusahaan yang memenuhi kriteria pemilihan sampel. Sehingga, selama 2 tahun periode pengamatan penelitian yang dilakukan diperoleh total sampel sebesar 120 perusahaan.

B. Uji Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menggambarkan jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan nilai tengah (*median*) dari data sampel yang penelitian buat yaitu terdapat pengungkapan CSR, profitabilitas, *leverage*, pertumbuhan, kinerja lingkungan, *unexpected earnings* dan *cumulative abnormal return*. Tabel 4.2 di bawah ini menggambarkan statistik data penelitian sebagai berikut :

Tabel 4.2

Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Median
CAR	120	-1,13	8,57	0,1362	-0,0006
UE	120	-1,01	2,18	-0,0067	-0,0012
CSRDI	120	0,21	0,96	0,6855	0,6800
ROE	120	-1,757	1,46	0,1450	0,0800
DER	120	-8,071	23,69	1,5890	0,8050
MBVE	120	-1,46	410,65	8,0894	1,1690
PROPER	120	2,00	5,00	3,0083	3,0000

Tabel 4.2 menggambarkan bahwa sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan secara konsisten mengikuti

PROPER dengan periode pengamatan tahun 2014-2015 sebanyak 120 perusahaan.

Variabel *Cumulative Abnormal Return* (CAR) dapat dikatakan tinggi karena nilai rata-rata yaitu 0,1362 lebih besar dari nilai tengah yaitu -0,0006 (*mean > median* berarti tinggi). Nilai CAR tertinggi dimiliki oleh perusahaan SMBR pada tahun 2015 yakni sebesar 8,57. Sedangkan nilai CAR terendah dimiliki oleh perusahaan PSDN pada tahun 2015 yakni sebesar -1,13.

Variabel *Unexpected Earnings* (UE) dikatakan rendah karena nilai rata-rata yaitu -0,0067 lebih kecil dari nilai tengah yaitu -0,0012 (*mean < median* berarti rendah). Nilai UE tertinggi dimiliki oleh perusahaan TIRT pada tahun 2014 yakni sebesar 2,18. Sedangkan nilai UE terendah dimiliki oleh perusahaan SMART pada tahun 2015 yakni sebesar -1,01.

Variabel pengungkapan CSR (CSRDI) dapat dikatakan tinggi karena nilai rata-rata yaitu 0,6855 lebih besar dari nilai tengah yaitu 0,6800 (*mean > median* berarti tinggi). Nilai Pengungkapan CSR tertinggi dimiliki oleh perusahaan CEKA ditahun 2014 maupun 2015 yakni sebesar 0,96. Sedangkan nilai terendah pengungkapan CSR selama 2 tahun dimiliki oleh perusahaan CEKA yaitu sebesar 0,21.

Variabel profitabilitas (ROE) dapat dikatakan tinggi karena nilai rata-rata yaitu 0,1450 lebih besar dari nilai tengah yaitu 0,0800 (*mean > median* berarti tinggi). Nilai profitabilitas tertinggi dimiliki oleh perusahaan ARGO ditahun 2014 yakni sebesar 1,46. Sedangkan nilai

profitabilitas terendah adalah perusahaan RMBA ditahun 2014 sebesar -1,757.

Variabel *leverage* (DER) dapat dikatakan tinggi karena nilai rata-rata yaitu 1,5890 lebih besar dari nilai tengah yaitu 0,8050 (*mean* > *median* berarti tinggi). Nilai *leverage* tertinggi dimiliki oleh perusahaan dengan kode CNTX pada tahun 2015 sebesar 23,69. Sedangkan nilai *leverage* terendah dimiliki oleh perusahaan ARGO ditahun 2014 sebesar -8,071

Variabel pertumbuhan (MBVE) dapat dikatakan tinggi karena nilai rata-rata yaitu 8,0894 lebih besar dari nilai tengah yaitu 1,1690 (*mean* > *median* berarti tinggi). Nilai pertumbuhan tertinggi dimiliki oleh perusahaan DLTA pada tahun 2014 yakni sebesar 410,65. Sedangkan nilai pertumbuhan terendah dimiliki oleh perusahaan ARGO pada tahun 2014 yakni sebesar -1,46.

Variabel kinerja lingkungan (PROPER) dapat dikatakan tinggi karena nilai rata-rata yaitu 3,0083 lebih besar dari nilai tengah yaitu 3,0000 (*mean* > *median* berarti tinggi). Nilai kinerja lingkungan tertinggi dimiliki oleh perusahaan SMCB pada tahun 2014 yakni dengan nilai 5 (Emas). Sedangkan nilai kinerja lingkungan terendah dimiliki oleh perusahaan GDST, GJTL, INAI, dan TPIA selama 2 periode yakni mendapat nilai 2 (merah).

Tabel 4.3

Hasil Statistik Deskriptif Frekuensi PROPER

Kategori		Frequency	Percent
Peringkat	Hitam (Sangat Buruk)	0	0
	Merah (Buruk)	15	12.5
	Biru (Baik)	90	75.0
	Hijau (Sangat Baik)	14	11.7
	Emas (Sangat-sangat Baik)	1	0.8
	Total	120	100.0

Tabel 4.3 menggambarkan hasil frekuensi PROPER pada penelitian yang menunjukkan bahwa dalam sampel penelitian tidak ada (0) perusahaan yang meraih penghargaan PROPER warna hitam atau 0% dari total perusahaan, 15 perusahaan yang meraih penghargaan PROPER warna merah atau 12,5% dari total perusahaan, 90 perusahaan yang meraih penghargaan PROPER warna biru atau 75% dari total perusahaan, 14 perusahaan yang meraih penghargaan PROPER warna hijau atau 11,7% dari total perusahaan, 1 perusahaan yang meraih penghargaan PROPER warna emas atau 0,8% dari total perusahaan.

Perusahaan di Indonesia yang telah menggalakkan PROPER sebagai kinerja lingkungannya dapat digolongkan sebagai perusahaan yang taat peraturan Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) terbukti dari antusiasme perusahaan yang menggalakkan PROPER menunjukkan persentase frekuensi sebesar 75% perusahaan di Indonesia memiliki penghargaan peringkat biru (baik) atas penghargaan PROPER selama periode 2014 dan 2015.

C. Uji Asumsi Klasik

Ada beberapa tahap uji asumsi klasik di antaranya yakni uji normalitas untuk mengetahui data dalam uji sampel berdistribusi normal, uji multikolinearitas untuk mengetahui data tidak terjadi multikolinearitas, uji heteroskedastisitas untuk mengetahui data bebas heteroskedastisitas atau data homogen, dan uji autokorelasi untuk mengetahui data tidak mengalami autokorelasi. Keseluruhan dari uji asumsi klasik ini untuk membuktikan kelayakan data sampel penelitian dalam model regresi yang digunakan pada suatu penelitian. Berikut akan disajikan hasil pengujian asumsi klasik dalam 2 persamaan model penelitian yang digunakan :

1. Uji Normalitas

Nazaruddin dan Basuki (2016) dalam bukunya menyebutkan bahwa uji normalitas dapat dipakai untuk menguji apakah data yang digunakan dalam sampel penelitian berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Pengujian normalitas menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* (KS). Caranya dengan melihat nilai *Asymptotic Significance*, jika nilai $\text{sig} > \alpha$ (0,05) maka dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Persamaan I :

Tabel 4.4

Hasil Uji Normalitas Regresi Berganda

<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	<i>Asymp. Sig (2-tailed)</i>	Kesimpulan
0,939	0,341	Residual regresi berdistribusi normal

Tabel 4.4 di atas menunjukkan hasil pengujian normalitas pada persamaan model I regresi berganda yang dibuat, bahwa data telah lolos uji asumsi normalitas. Terbukti dari nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* dalam model persamaan I sebesar $0,341 > 0,05$ sehingga residual data dari penelitian ini telah berdistribusi secara normal.

Persamaan II :

Tabel 4.5

Hasil Uji Normalitas Regresi Moderasi

<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	<i>Asymp. Sig (2-tailed)</i>	Kesimpulan
1,222	0.101	Residual regresi berdistribusi normal

Tabel 4.5 di atas menunjukkan hasil pengujian normalitas pada persamaan model II regresi bahwa data telah memenuhi asumsi normalitas. Dapat dilihat dari nilai signifikansi hasil pengujiannya yang nilainya lebih besar dari 0,05 ($0,101 > 0,05$). Dengan demikian kedua model persamaan regresi dapat dikatakan telah memenuhi asumsi normalitas

2. Uji Multikolinearitas

Nazaruddin dan Basuki (2016) dalam bukunya menyebutkan bahwa uji multikolinearitas dapat dipakai untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat masalah berupa adanya hubungan linear antar sesama variabel independen, sehingga data dalam penelitian tidak boleh ada hubungan antara variabel independen. Uji multikolinearitas dapat

dikatakan lolos apabila nilai *variance factors* (VIF) < 10 dan memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dalam *collinearity statistics* sehingga data bebas asumsi multikolinearitas.

Persamaan I :

Tabel 4.6

Hasil Uji Multikolinearitas Regresi Berganda

Variabel	Collinearity Statistic		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
CSRDI	0,993	1,007	Non multikolinearitas
ROE	0,862	1,160	Non multikolinearitas
DER	0,991	1,009	Non multikolinearitas
MBVE	0,866	0,866	Non multikolinearitas

Tabel 4.6 di atas menunjukkan hasil pengujian multikolinearitas pada persamaan model regresi I memiliki nilai VIF < 10 pada variabel CSR disclosure, profitabilitas, leverage, dan pertumbuhan, sehingga dapat dikatakan bahwa data tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen.

Persamaan II :

Tabel 4.7

Hasil Uji Multikolinearitas Regresi Moderasi

Variabel	Collinearity Statistic		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
CSRDI	0,301	3,318	Non multikolinearitas
ROE	0,446	2,242	Non multikolinearitas
DER	0,516	1,937	Non multikolinearitas
MBVE	0,411	2,8435	Non multikolinearitas
PROPER	0,686	1,457	Non multikolinearitas
UE	0,103	9,717	Non multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistic		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
UE*CSRDI	0,116	8,600	Non multikolinearitas
UE*ROE	0,315	3,173	Non multikolinearitas
UE*DER	0,106	9,455	Non multikolinearitas
UE*MBVE	0,205	4,880	Non multikolinearitas
UE*PROPER	0,135	7,381	Non multikolinearitas
UE*CSRDI*PROPER	0,389	2,568	Non multikolinearitas
UE*ROE*PROPER	0,418	2,392	Non multikolinearitas
UE*DER*PROPER	0,190	5,272	Non multikolinearitas
UE*MBVE*PROPER	0,297	3,371	Non multikolinearitas

Tabel 4.7 di atas menunjukkan hasil pengujian multikolinearitas pada persamaan model regresi II memiliki nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,10 pada variabel independen yang digunakan dalam penelitian. Dengan demikian, kedua model persamaan regresi dalam penelitian ini dapat dikatakan telah memenuhi asumsi multikolinearitas

3. Uji Heteroskedastisitas

Nazaruddin dan Basuki (2016) dalam bukunya menyebutkan bahwa uji heteroskedastisitas dapat dipakai untuk menguji apakah dalam model regresi ada ketidaksamaan *variance* dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji *Glejser*. Caranya dengan melihat nilai Sig. *t* jika nilai Sig > α (0,05) maka dapat dikatakan bahwa data bebas asumsi heteroskedastisitas atau data homogen.

Persamaan I :

Tabel 4.8

Hasil Uji Heteroskedastisitas Regresi Berganda

Variabel	Sig.	Kesimpulan
CSRDI	0,888	Tidak ada heteroskedastisitas
ROE	0,088	Tidak ada heteroskedastisitas
DER	0,107	Tidak ada heteroskedastisitas
MBVE	0,053	Tidak ada heteroskedastisitas

Tabel 4.8 di atas menunjukkan hasil pengujian heteroskedastisitas pada persamaan model I regresi berganda yang dibuat. Dapat dilihat bahwa data telah memenuhi atau lolos uji heteroskedastisitas. Terbukti dari nilai Sig $t > 0,05$ sehingga data bersifat homogen.

Persamaan II :

Tabel 4.9

Hasil Uji Heteroskedastisitas Regresi Moderasi

Variabel	Sig.	Kesimpulan
CSRDI	0,413	Tidak ada heteroskedastisitas
ROE	0,870	Tidak ada heteroskedastisitas
DER	0,568	Tidak ada heteroskedastisitas
MBVE	0,797	Tidak ada heteroskedastisitas
PROPER	0,867	Tidak ada heteroskedastisitas
UE	0,720	Tidak ada heteroskedastisitas
UE*CSRDI	0,715	Tidak ada heteroskedastisitas
UE*ROE	0,705	Tidak ada heteroskedastisitas
UE*DER	0,645	Tidak ada heteroskedastisitas
UE*MBVE	0,785	Tidak ada heteroskedastisitas
UE*PROPER	0,886	Tidak ada heteroskedastisitas
UE*CSRDI*PROPER	0,225	Tidak ada heteroskedastisitas
UE*ROE*PROPER	0,126	Tidak ada heteroskedastisitas
UE*DER*PROPER	0,150	Tidak ada heteroskedastisitas
UE*MBVE*PROPER	0,816	Tidak ada heteroskedastisitas

Tabel 4.9 di atas menunjukkan hasil pengujian heteroskedastisitas pada persamaan regresi model II. Dapat dilihat bahwa data telah memenuhi uji heteroskedastisitas. Terbukti dari nilai $\text{Sig } t > 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa data bersifat homogen. Dengan demikian, kedua model persamaan regresi dalam penelitian ini dapat dikatakan telah memenuhi asumsi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Nazaruddin dan Basuki (2016) dalam bukunya menyebutkan bahwa uji autokorelasi dapat dipakai untuk menguji ada atau tidaknya hubungan yang terjadi antara residual suatu pengamatan dengan pengamatan lain dalam model regresi. Pengujian autokorelasi menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW). Caranya dengan melihat nilai DW pada rentang $dU < DW < 4-dU$. Model regresi yang baik yaitu memiliki nilai dU lebih kecil dari DW dan nilai DW lebih kecil dari $4-dU$ maka dapat dikatakan bahwa data tersebut bebas asumsi autokorelasi.

Persamaan I :

Tabel 4.10

Hasil Uji Autokoreasi Regresi Berganda

DW	$dU < DW < (4-dU)$	Kesimpulan
2,171	$1,7715 < 2,171 < 2,2285$	Tidak ada autokorelasi

Data tidak terjadi autokorelasi jika $dU < DW < 4-dU$. Tabel 4.10 di atas menunjukkan hasil pengujian autokorelasi pada persamaan model

regresi I regresi berganda yang dibuat, bahwa data telah lolos uji asumsi autokorelasi. Terbukti dari nilai DW sebesar 2,171 berada pada daerah $dU < DW < 4-dU$ di mana $1,7715 < 2,171 < 2,2285$. Untuk nilai dU sendiri dapat dilihat pada tabel dU dengan mencari nilai n (jumlah sampel) = 120 dan nilai k (koefisien) = 4, sehingga didapat nilai dU sebesar 1,7715. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Persamaan II :

Tabel 4.11

Hasil Uji Autokorelasi Regresi Moderasi

DW	$dU < DW < (4-dU)$	Kesimpulan
2,002	$1,9881 < 2,002 < 2,0119$	Tidak ada autokorelasi

Data tidak terjadi autokorelasi jika $dU < DW < 4-dU$. Tabel 4.11 di atas menunjukkan hasil pengujian autokorelasi pada persamaan regresi model II, bahwa data telah lolos uji asumsi autokorelasi. Terbukti dari nilai DW sebesar 1,993 berada pada daerah $dU < DW < 4-dU$ di mana $1,9881 < 2,002 < 2,0119$. Untuk nilai dU sendiri dapat dilihat pada tabel dU dengan mencari nilai n (jumlah sampel) = 120 dan nilai k (koefisien) = 15, sehingga didapat nilai dU sebesar 1,9881. Dengan demikian, kedua model persamaan regresi dalam penelitian ini dapat dikatakan telah memenuhi asumsi autokorelasi.

D. Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Persamaan Model I :

Tabel 4.12

Hasil Uji Koefisien Determinasi Regresi Berganda

Model	<i>Adjusted R Square</i>	%
Model Regresi Berganda	0,147	14,7%

Tabel 4.12 di atas menunjukkan hasil pengujian koefisien determinasi pada persamaan model I. Berdasarkan hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R²* memiliki nilai sebesar 0,147. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan variabel independen yaitu *CSR disclosure*, profitabilitas, *leverage*, dan pertumbuhan memengaruhi variabel dependen yaitu keinformatifan laba sebesar 0,147 atau 14,7%, sedangkan sisanya 85,3% (100% - 14,7%) dapat dijelaskan oleh variabel yang lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian.

Persamaan Model II :

Tabel 4.13

Hasil Uji Koefisien Determinasi Regresi Moderasi

Model	<i>Adjusted R Square</i>	%
Model Regresi Moderasi	0,465	46,5%

Tabel 4.13 di atas menunjukkan hasil pengujian koefisien determinasi pada persamaan model II memiliki nilai *Adjusted R²* sebesar 0,465. Berdasarkan hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa

kemampuan variabel independen yaitu *CSR disclosure*, profitabilitas, *leverage*, dan pertumbuhan dengan variabel moderasi yaitu kinerja lingkungan memengaruhi variabel dependen yaitu keinformatifan laba sebesar 0,465 atau 46,5%, sedangkan sisanya 53,5% (100% - 46,5%) dapat dijelaskan oleh variabel yang lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian.

Setelah adanya variabel moderasi (variabel kinerja lingkungan) pada persamaan regresi kedua, nilai *Adjusted R²* meningkat dari 0,147 menjadi 0,465 atau meningkat sebesar 0,318. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa keberadaan variabel kinerja lingkungan sebagai variabel moderasi akan dapat memperkuat atau meningkatkan pengaruh variabel *CSR disclosure*, profitabilitas, *leverage*, dan pertumbuhan terhadap variabel keinformatifan laba.

2. Uji *F* (Uji Regresi Secara Bersama-sama / Simultan)

Nazaruddin dan Basuki (2016) dalam bukunya menyebutkan bahwa uji *F* atau uji regresi secara simultan dapat dipakai untuk menguji bagaimana pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependennya.

Persamaan Model I :

Tabel 4.14

Hasil Uji *F* (Uji Simultan) Regresi Berganda

Model	<i>F</i>	Sig	Keterangan
Model Regresi Berganda	6,117	0,000	Signifikan

Tabel 4.14 di atas menunjukkan hasil pengujian regresi secara simultan atau uji F pada persamaan model I. Berdasarkan hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa variabel-variabel independennya yaitu *CSR disclosure*, profitabilitas, *leverage*, dan pertumbuhan memiliki pengaruh yang signifikan secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependennya yaitu keinformatifan laba. Terbukti dari nilai signifikansi uji F yang nilainya sebesar $0,000 < \alpha 0,05$.

Persamaan Model II :

Tabel 4.15

Hasil Uji F (Uji Simultan) Regresi Moderasi

Model	F	Sig	Keterangan
Model Regresi Moderasi	7,888	0,000	Signifikan

Tabel 4.15 di atas menunjukkan hasil pengujian regresi secara simultan atau uji F pada persamaan model II. Berdasarkan hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa variabel-variabel independennya yaitu *CSR disclosure*, profitabilitas, *leverage*, dan pertumbuhan dengan variabel moderasi yaitu kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependennya yaitu keinformatifan laba. Terbukti dari nilai signifikansi uji F yang nilainya sebesar $0,000 < \alpha 0,05$.

3. Uji t (Uji Regresi Secara Individu/ Parsial)

Nazaruddin dan Basuki (2016) dalam bukunya menyebutkan bahwa uji t atau uji regresi secara parsial dapat dipakai untuk menguji bagaimana pengaruh variabel independen secara sendiri-sendiri terhadap variabel dependennya.

Persamaan Model I :

Tabel 4.16

Hasil Uji t (Uji Parsial) Regresi Berganda

Variabel	<i>Unstandardized Coefficoient B</i>	Sig.	Keterangan
Konstanta	-0,123	0,273	
CSRDI	-0,245	0,043	Signifikan
ROE	0,417	0,035	Signifikan
DER	-0,209	0,026	Signifikan
MBVE	0,160	0,047	Signifikan

Pengujian hipotesis dengan analisis regresi berganda didasarkan pada hasil pengolahan dari model penelitian persamaan I sebagai berikut :

$$\text{ERC} = - 0,123 - 0,245 (\text{CSRI}) + 0,417 (\text{ROE}) - 0,209 (\text{DER}) + 0,160 (\text{MBVE}) \dots\dots\dots (1)$$

Tabel 4.16 di atas menunjukkan hasil pengujian regresi secara parsial atau uji t pada persamaan model I. Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat ditarik kesimpulan dari uji hipotesis :

a. Uji Hipotesis Pertama (H_1)

Nilai koefisien regresi variabel CSR *disclosure* memiliki arah yang negatif sebesar -0,245 dengan nilai signifikansi sebesar $0,043 < \alpha$

0,05. Maka H_1 diterima, berarti *CSR disclosure* berpengaruh negatif terhadap keinformatifan laba.

b. Uji Hipotesis Kedua (H_2)

Nilai koefisien regresi variabel profitabilitas memiliki arah yang positif sebesar 0,417 dengan nilai signifikansi sebesar $0,035 < \alpha < 0,05$. Maka H_2 diterima, berarti profitabilitas berpengaruh positif terhadap keinformatifan laba.

c. Uji Hipotesis Ketiga (H_3)

Nilai koefisien regresi variabel *leverage* memiliki arah yang negatif sebesar -0,209 dengan nilai signifikansi sebesar $0,026 < \alpha < 0,05$. Maka H_3 diterima, berarti *leverage* berpengaruh negatif terhadap keinformatifan laba.

d. Uji Hipotesis Keempat (H_4)

Nilai koefisien regresi variabel pertumbuhan memiliki arah yang positif sebesar 0,160 dengan nilai signifikansi sebesar $0,047 < \alpha < 0,05$. Maka H_4 diterima, berarti pertumbuhan berpengaruh positif terhadap keinformatifan laba.

Persamaan Model II :

Tabel 4.17

Hasil Uji t (Uji Parsial) Regresi Moderasi

Variabel	<i>Unstandardized Coefficient B</i>	Sig.	Keterangan
Konstanta	-0,277	0,287	
CSRDI	0,026	0,882	
ROE	-0,064	0,768	

Variabel	<i>Unstandardized Coefficient B</i>	Sig.	Keterangan
DER	0,071	0,484	
MBVE	0,066	0,472	
PROPER	0,210	0,311	
UE	-0,212	0,211	
UE*CSRDI	0,129	0,596	
UE*ROE	-0,651	0,007	
UE*DER	0,245	0,135	
UE*MBVE	-0,280	0,014	
UE*PROPER	0,053	0,707	
UE*CSRDI*PROPER	-0,309	0,003	Signifikan
UE*ROE*PROPER	0,351	0,010	Signifikan
UE*DER*PROPER	-0,230	0,034	Signifikan
UE*MBVE*PROPER	0,279	0,000	Signifikan

Pengujian hipotesis dengan analisis regresi moderasi didasarkan pada hasil pengolahan dari model penelitian persamaan II sebagai berikut

$$\begin{aligned}
 \text{CAR} = & - 0,277 - 0,212 (\text{UE}) + 0,026 (\text{CSRI}) - 0,066 (\text{ROE}) + 0,071 \\
 & (\text{DER}) + 0,066 (\text{MBVE}) + 0,210 (\text{PROPER}) + 0,129 (\text{UE*CSRI}) - \\
 & 0,651 (\text{UE*ROE}) + 0,245 (\text{UE*DER}) - 0,280 (\text{UE*MBVE}) + \\
 & 0,053 (\text{UE*PROPER}) - 0,309 (\text{UE*CSRI*PROPER}) + 0,351 \\
 & (\text{UE*ROE*PROPER}) - 0,230 (\text{UE*DER*PROPER}) + 0,279 \\
 & (\text{UE*MBVE*PROPER}) \dots\dots\dots (2)
 \end{aligned}$$

Tabel 4.17 di atas menunjukkan hasil pengujian regresi secara parsial atau uji *t* pada persamaan model II. Sesuai dengan penelitian Aryanti dan Sisdyani (2016) pada model regresi persamaan keduanya pada uji moderasi dengan mengabaikan variabel lain (variabel pengganggu) yang tidak termasuk variabel moderasi, sehingga dapat dibandingkan

pengaruh sebelum dan sesudah kemasukan variabel moderasi, dalam kasus ini yakni variabel PROPER. Pengaruh variabel moderasi dapat memperkuat atau memperlemah dapat diketahui dengan cara membandingkan nilai *sig* sebelum dan sesudah kemasukan variabel moderasi. Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat ditarik kesimpulan dari uji hipotesis :

e. Uji Hipotesis Kelima (H_5)

Koefisien regresi variabel $UE*CSRI*PROPER$ sebesar -0,309 dengan signifikansi $0,003 < \alpha 0,05$. Dikarenakan nilai *sig* 0,003 semakin menjauhi dari $\alpha 0,05$ (pers. I uji *t sig.* = 0,043), maka hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kinerja lingkungan memperkuat hubungan pengaruh *CSR disclosure* terhadap keinformatifan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja lingkungan dapat menjadi variabel moderasi antara pengaruh *CSR disclosure* terhadap keinformatifan laba. Dengan demikian, Hipotesis 5 diterima.

f. Uji Hipotesis Keenam (H_6)

Koefisien regresi variabel $UE*ROE*PROPER$ sebesar 0,351 dengan signifikansi 0,010. Dikarenakan nilai *sig* 0,010 semakin menjauhi dari $\alpha 0,05$ (pers. I uji *t sig.* = 0,035), maka hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kinerja lingkungan memperkuat hubungan pengaruh profitabilitas terhadap keinformatifan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja lingkungan dapat menjadi variabel

moderasi antara pengaruh profitabilitas terhadap keinformatifan laba. Dengan demikian, Hipotesis 6 diterima.

g. Uji Hipotesis Ketujuh (H_7)

Koefisien regresi variabel $UE*DER*PROPER$ -0,230 dengan signifikansi 0,034. Dikarenakan nilai sig 0,034 semakin mendekati dari α 0,05 (pers. I uji t sig. = 0,026), maka hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kinerja lingkungan memperlemah hubungan pengaruh *leverage* terhadap keinformatifan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja lingkungan dapat menjadi variabel moderasi antara pengaruh *leverage* terhadap keinformatifan laba. Dengan demikian, Hipotesis 7 diterima.

h. Uji Hipotesis Kedelapan (H_8)

Koefisien regresi variabel $UE*MBVE*PROPER$ sebesar 0,279 dengan signifikansi 0,000. Dikarenakan nilai sig 0,000 semakin menjauhi dari α 0,05 (pers. I uji t sig. = 0,047), maka hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kinerja lingkungan memperkuat hubungan pengaruh pertumbuhan terhadap keinformatifan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja lingkungan dapat menjadi variabel moderasi antara pengaruh pertumbuhan terhadap keinformatifan laba. Dengan demikian, Hipotesis 8 diterima.

Secara keseluruhan hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel 4.18.

Tabel 4.18
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H ₁	Pengungkapan <i>corporate social responsibility</i> berpengaruh negatif terhadap keinformatifan laba	Diterima
H ₂	Pengaruh profitabilitas berpengaruh positif terhadap keinformatifan laba	Diterima
H ₃	<i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap keinformatifan laba	Diterima
H ₄	Pengaruh Pertumbuhan terhadap Keinformatifan Laba	Diterima
H ₅	Kinerja lingkungan memperkuat hubungan pengungkapan <i>corporate social responsibility</i> dan keinformatifan laba	Diterima
H ₆	Kinerja lingkungan memperkuat hubungan profitabilitas dan keinformatifan laba	Diterima
H ₇	Kinerja lingkungan memperlemah hubungan <i>leverage</i> dan keinformatifan laba	Diterima
H ₈	Kinerja lingkungan memperkuat hubungan pertumbuhan dan keinformatifan laba	Diterima

E. Pembahasan

1. Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap Keinformatifan Laba

Hasil pengujian hipotesis pertama yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keinformatifan laba yang diukur dengan menggunakan ERC, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sayekti dan Wondabio (2007), Melati dan Kurnia (2013),

Herawaty dan Wijaya (2014) dan Suryani dan Herianti (2015) yang menyatakan bahwa semakin banyak item-item *corporate social responsibility* yang diungkapkan maka akan semakin menurunkan *earnings response coefficient*. Artinya, adanya informasi CSR mengakibatkan keinformatifan labanya menurun dikarenakan investor lebih memakai informasi CSR dalam mengambil keputusan dibandingkan dengan informasi pada laba (Hidayat dan Murni, 2009).

Menurut pernyataan yang diungkapkan oleh Widiastuti (2016) bahwa keinformatifan laba menjadi semakin besar apabila terdapat ketidakpastian mengenai prospek perusahaan di masa mendatang. Semakin besar ketidakpastian prospek perusahaan maka ERC akan semakin tinggi. Diharapkan apabila perusahaan melakukan pengungkapan CSR dalam laporan tahunannya maka akan dapat mengurangi ketidakpastian tersebut. Dengan demikian, informasi CSR dapat menurunkan ERC (Sayekti dan Wondabio, 2007).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan informasi CSR diharapkan dapat memberikan informasi tambahan kepada investor selain dari yang sudah tercakup dalam laba akuntansi sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasinya. Namun, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Adisusilo (2011) yang menyatakan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap ERC.

2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Keinformatifan Laba

Hasil pengujian hipotesis kedua yang telah dilakukan menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap keinformatifan laba, sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sayekti dan Wondabio (2007), Melati dan Kurnia (2013), dan Setiawati dkk. (2014) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap ERC. Laba diyakini sebagai informasi utama yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan. Apabila profitabilitas dihubungkan dengan ERC, bahwa jika tingkat profitabilitas perusahaan tinggi, maka dapat dikatakan laba yang dihasilkan perusahaan juga tinggi yang selanjutnya akan mempengaruhi para investor untuk menanamkan modalnya. Berdasarkan pemaparan tersebut, artinya bahwa semakin besar profitabilitas maka keinformatifan labanya akan semakin kuat (Herawaty dan Wijaya, 2014).

3. Pengaruh *Leverage* terhadap Keinformatifan Laba

Hasil pengujian hipotesis ketiga yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keinformatifan laba, sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyani dkk. (2007), Murwaningsari (2008), Subagyo dan Olivia (2012) dan Herawaty dan Wijaya (2014) yang menyatakan bahwa *leverage*

berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap ERC. Artinya, semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, maka akan menurunkan *earnings response coefficient*.

Hal ini didasarkan bahwa perusahaan yang semakin tinggi tingkat struktur utang atau *leverage*, berarti memiliki utang yang lebih besar dibandingkan modal. Dengan demikian, apabila terjadi peningkatan laba maka yang diuntungkan adalah kreditor, karena debitur mempunyai keyakinan bahwa perusahaan akan mampu melakukan pembayaran atas hutang. Namun, hal ini akan direspon negatif oleh investor, karena investor akan beranggapan bahwa perusahaan akan lebih mengutamakan pembayaran hutang daripada pembayaran dividen (Mulyani dkk., 2007).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat struktur utang atau *leverage* perusahaan, maka semakin berat beban keuangan yang dihadapi perusahaan, ini berarti semakin tinggi risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Jadi, semakin tinggi tingkat risiko perusahaan berarti semakin tinggi pula tingkat ketidakpastian akan kelangsungan hidup perusahaan, yang akan menyebabkan *earnings response coefficient* rendah atau semakin kecil.

4. Pengaruh Pertumbuhan terhadap Keinformatifan Laba

Hasil pengujian hipotesis keempat yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pertumbuhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keinformatifan laba, sehingga hipotesis keempat dalam penelitian

ini diterima. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyani dkk. (2007), Arfan dan Anatasari (2008), Subagyo dan Olivia (2012) dan Herawaty dan Wijaya (2014) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *earnings response coefficient*. Artinya, perusahaan yang memiliki tingkat kesempatan bertumbuh besar akan memiliki *earnings response coefficient* yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pasar bereaksi terhadap informasi kesempatan bertumbuh perusahaan yang diukur dengan menggunakan *market to book value of equity ratio* (Lestari, 2016).

Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin besar kesempatan bertumbuh perusahaan, maka akan semakin tinggi kesempatan perusahaan untuk mendapatkan atau menambah laba yang diperoleh perusahaan pada masa mendatang (Mulyani dkk., 2007).

Kesempatan bertumbuh tersebut dapat direalisasi oleh perusahaan dengan cara kegiatan investasi. Apabila tingkat *return* yang dihasilkan tinggi maka dapat dikatakan perusahaan tersebut meningkatkan pertumbuhannya dan dapat digolongkan sebagai perusahaan bertumbuh (Pitria, 2017). Investor akan semakin memberikan respon yang besar pada perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh yang tinggi. Hal ini terjadi karena perusahaan dengan kesempatan bertumbuh yang tinggi akan memberikan manfaat yang tinggi di masa depan bagi investor.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kesempatan bertumbuh suatu perusahaan maka semakin tinggi pula respon

pasar terhadap laba yang diumumkan, sehingga laba dapat dikatakan informatif. Respon pasar yang tinggi tersebut menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan perusahaan berkualitas/ informatif.

5. Pengaruh Kinerja Lingkungan yang Memoderasi Hubungan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan Keinformatifan Laba

Hasil pengujian hipotesis kelima yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kinerja lingkungan memperkuat hubungan pengungkapan *corporate social responsibility* dan keinformatifan laba, sehingga hipotesis kelima dalam penelitian ini diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja lingkungan dapat dijadikan variabel moderasi antara pengaruh hubungan pengungkapan *corporate social responsibility* dan keinformatifan laba. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suratno dkk. (2006), Rakhiemah dan Agustia (2009), dan Herawaty dan Wijaya (2014) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Artinya, bahwa perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik akan semakin banyak mengungkapkan *performance* perusahaan dari segi kuantitas dan kualitasnya sehingga di terima sebagai *good news* bagi pelaku pasar.

Hal ini konsisten dengan model *discretionary disclosure* bahwa perusahaan yang menggalakkan kinerja lingkungan dengan baik mereka percaya dengan mengungkapkan *performance*-nya maka akan

membuahkan berita baik untuk pelaku pasar (Suratno dkk., 2006). Dengan demikian, perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik akan lebih disorot oleh pelaku pasar daripada perusahaan dengan kinerja lingkungan yang buruk. Hal ini dapat dibuktikan pada laporan keberlanjutan yang ada di dalam laporan tahunan, bahwa perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik akan lebih cenderung mengungkapkan informasi kuantitas dan mutu kinerja sosial dan lingkungannya lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang buruk. Kriteria perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik, mereka tidak hanya peduli dengan lingkungan sekitar perusahaan saja, akan tetapi juga ikut melestarikan efisiensi energi sumber dayanya, kualitas produknya, keamanan produk, keterlibatannya dengan masyarakat sekitar, hingga kepedulian terhadap kesehatan dan keselamatan tenaga kerjanya (Rakhiemah dan Agustia, 2009). Hal ini dapat terjadi karena investor akan lebih tertarik menginvestasikan modalnya pada perusahaan yang ramah lingkungan.

6. Pengaruh Kinerja Lingkungan yang Memoderasi Hubungan Profitabilitas dan Keinformatifan Laba

Hasil pengujian hipotesis keenam yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kinerja lingkungan memperkuat hubungan profitabilitas dan keinformatifan laba, sehingga hipotesis keenam dalam penelitian ini diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja lingkungan

dapat dijadikan variabel moderasi antara pengaruh hubungan profitabilitas dan keinformatifan laba. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sayekti dan Wondabio (2007), Melati dan Kurnia (2013), Setiawati dkk. (2014), Herawaty dan Wijaya (2014) dan Fitriani dkk. (2015) yang menyatakan bahwa kinerja perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas. Artinya, Apabila suatu perusahaan menggalakkan kinerja lingkungan maka profitabilitas perusahaan akan meningkat sehingga keinformatifan labanya juga akan semakin meningkat.

Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa kinerja lingkungan perusahaan meningkat, hal tersebut akan meningkatkan tingkat kepercayaan para *stakeholder* terutama para investor, sehingga tingkat profitabilitas perusahaan meningkat yang akan direspon sebagai kabar baik oleh investor (Fitriani dkk., 2015).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa apabila suatu kinerja lingkungan perusahaan tersebut meningkat, maka tingkat profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *return on equity ratio* tersebut akan meningkat juga sehingga investor akan merespon perusahaan tersebut sebagai pertimbangan dalam menanamkan modalnya.

7. Pengaruh Kinerja Lingkungan yang Memoderasi Hubungan *Leverage* dan Keinformatifan Laba

Hasil pengujian hipotesis ketujuh yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kinerja lingkungan memperlemah hubungan *leverage*

dan keinformatifan laba, sehingga hipotesis ketujuh dalam penelitian ini diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja lingkungan dapat dijadikan variabel moderasi antara pengaruh hubungan *leverage* dan keinformatifan laba. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Melati dan Kurnia (2013), dan Herawaty dan Wijaya (2014) yang menyatakan bahwa kinerja perusahaan berpengaruh terhadap *leverage*. Artinya, jika *debt to equity ratio* perusahaan naik, maka kemungkinan besar perusahaan akan meningkatkan kinerja dengan cara memiliki kinerja lingkungan perusahaan yang bagus sehingga akan direspon positif oleh investor (Almilia dan Wijayanto, 2007). Dengan adanya kinerja lingkungan yang baik maka perusahaan akan terdorong untuk meningkatkan laba perusahaan, karena laba perusahaan diyakini sebagai informasi utama dalam laporan keuangan.

Hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Rakhiemah dan Agustia (2009), bahwa semakin tinggi kinerja perusahaan maka akan semakin tinggi juga profitabilitas yang diraih oleh perusahaan. Bila dihubungkan dengan keinformatifan laba, maka profitabilitas yang tinggi tersebut mencerminkan laba yang tinggi pada laporan keuangan sehingga hal tersebut dapat direspon positif bagi investor untuk menanamkan modalnya.

Jadi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kinerja lingkungan maka akan semakin berpengaruh terhadap reaksi para investor dengan catatan untuk para investor agar memilih perusahaan yang

menggalakkan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup/ PROPER sebagai pertimbangan penanaman modal investasi (Pranbandari dan Suryanawa, 2014).

8. Pengaruh Kinerja Lingkungan yang Memoderasi Hubungan Pertumbuhan dan Keinformatifan Laba

Hasil pengujian hipotesis kedelapan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kinerja lingkungan memperkuat hubungan pertumbuhan dan keinformatifan laba, sehingga hipotesis kedelapan dalam penelitian ini diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja lingkungan dapat dijadikan variabel moderasi antara pengaruh hubungan pertumbuhan dan keinformatifan laba. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murwaningsari (2008), Herawaty dan Wijaya (2014), dan Fitriani, dkk. (2015) yang menyatakan bahwa kinerja perusahaan berpengaruh terhadap pertumbuhan.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Arfan dan Antasari (2008) yang menyatakan bahwa pada perusahaan-perusahaan yang mengalami pertumbuhan yang tinggi dapat dengan mudah mengelola kinerja perusahaannya, karena peningkatan laba cenderung direspon dengan baik oleh investor. Artinya, pertumbuhan perusahaan yang tinggi cenderung dimiliki oleh perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik yang akan dapat memaksimalkan laba perusahaan agar ke

depannya juga akan terus meningkat sehingga informasi dalam laba dapat direspon positif oleh investor untuk menanamkan modalnya.

Hal ini menunjukkan bahwa pasar bereaksi terhadap informasi pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan menggunakan *market to book value of equity ratio* serta menggalakkan PROPER sebagai kinerja lingkungannya. Dengan adanya kinerja lingkungan yang baik diharapkan perusahaan mempunyai kemungkinan bertumbuh yang tinggi yang artinya laba akan terus meningkat dan akan memberikan manfaat yang tinggi di masa depan bagi investor (Margaretta, 2006).

Perusahaan yang menggalakkan kinerja lingkungan yang baik akan dapat memperbaiki pertumbuhan laba suatu perusahaan (Sari dan Ulupui, 2014). Maka, dapat dipastikan dengan adanya dukungan kinerja lingkungan yang baik akan terciptanya hubungan antar pertumbuhan laba dengan keinformatifan laba akan semakin baik pula. Sehingga, suatu laba yang mengalami peningkatan akan memberikan suatu sinyal yang baik kepada investor. Untuk itu, pertumbuhan laba yang tinggi akan meningkatkan keinformatifan laba (Herawaty dan Wijaya, 2014).

